

BAB I

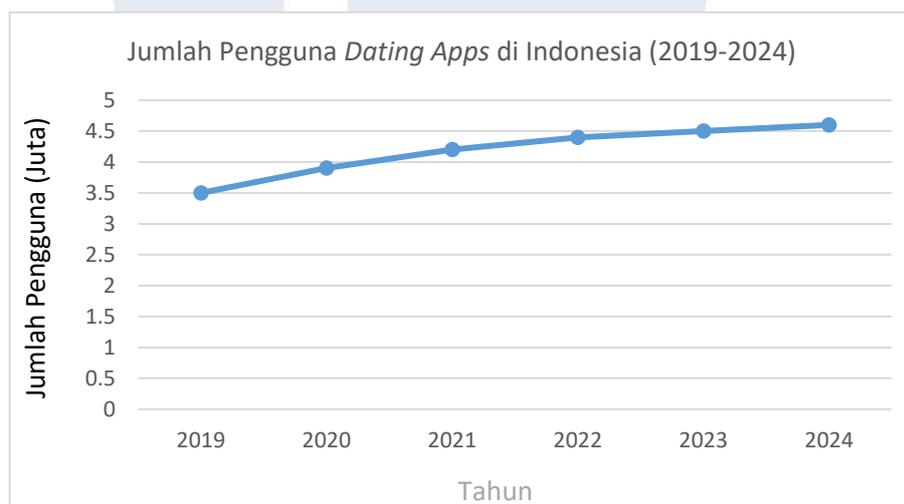
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keinginan kita memotivasi setiap tindakan kita untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Menurut Maslow dalam (Eseadi, Ogbonna, Otu, & Ede, 2021) dengan bukunya yang berjudul *Motivation and personality*, menjelaskan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar selain kebutuhan keamanan dan kebutuhan fisiologisnya seperti makanan, tempat tinggal, udara serta tidur adalah kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk mencari hubungan, yang dimana mereka akan dicintai, dihargai dan diperhatikan. Keuntungan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang serta memberikan sarana yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan cinta kita, salah satunya adalah untuk menemukan pasangan dan hubungan romantis. Kini ada banyak platform sosial, situs web, dan komunitas virtual yang memudahkan kita untuk bertemu dan mencari pasangan. Salah satu situs *online dating* bernama eHarmony yang diluncurkan di Inggris pada tahun 2007, telah menciptakan lebih dari 2 juta hubungan yang sukses di lebih dari 125 negara. Pada tahun 2014, merilis studi bersama dengan *Imperial College Business school* tentang masa depan kencan. Dalam studi tersebut, mereka memperkirakan bahwa pada tahun 2040, hingga 70% pasangan akan bertemu secara *online* atau daring (Eseadi, Ogbonna, Otu, & Ede, 2021, p. 64).

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang disebutkan diatas, hal itu menyebabkan fenomena *online dating* atau kencan daring semakin populer. *Online dating* merupakan cara menemukan seseorang untuk atau dengan tujuan membangun hubungan romantis atau seksual di internet, yang umumnya menggunakan *dating apps/aplikasi kencan online* dan situs web kencan daring (Maharani & Manalu, 2017). *Online dating* menyediakan sarana bagi beberapa orang untuk menemukan calon pasangan dan menjalin hubungan romantis.

Beberapa sarana yang digunakan sehingga dapat mendobrak batasan geografis, yaitu banyaknya platform alternatif seperti situs web kencan, aplikasi kencan media sosial atau dikenal dengan *social media dating apps*, dan bahkan media sosial konvensional. Jimoh et al. (2018) menjelaskan bahwa *online romance* yang mempunyai hubungan erat dengan *online dating* ini, dalam prosesnya mereka menciptakan platform untuk orang-orang agar dapat bertemu dengan orang yang mereka kagumi melalui *profile* mereka atau biasanya berupa gambar di internet melalui situs media sosial. Perasaan cinta dan keintiman berkembang melalui obrolan yang sering serta komunikasi yang efektif, dan hubungan terjalin dengan seseorang yang belum pernah dilihat secara fisik oleh individu tersebut (Eseadi, Ogbonna, Otu, & Ede, 2021, p. 66).



Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Dating Apps di Indonesia (2019-2024)
Sumber: Konde.co (Edvra, 2025)

Sejak pembatasan sosial pandemi Covid-19, penggunaan *dating apps*/aplikasi kencan daring terus meningkat pesat. Khususnya di negara Indonesia, angka pengguna *dating apps* mengalami kenaikan dari 3,5 juta di 2019 menjadi 4,6 juta di 2024. Mencari pasangan melalui aplikasi kencan *online* juga sudah menjadi hal yang biasa di Indonesia. Ditunjukkan dalam survei terbarunya, Populix yang berjudul *Indonesian Usage Behaviour and Online Security on Dating Apps* mencatat sebanyak 63 persen responden menyatakan bahwa mereka adalah pengguna aplikasi kencan *online*. Eileen Kamtawijoyo

selaku COO & Co-Founder Populix, menyatakan bahwa hadirnya aplikasi kencan *online* atau *dating apps* semakin menjamur di Indonesia dan memperlihatkan peran teknologi digital dalam membentuk kebiasaan baru membangun hubungan, bahkan untuk mencari pasangan hidup (Arieza, 2024; Rizky, 2025; Edvra, 2025).

Meskipun mudahnya mencari pasangan atau membangun hubungan romantis dengan berbagai fitur interaktif di *dating apps*, ternyata di sisi lain fenomena *online dating* atau kencan daring ini menyimpan banyak ancaman. Salah satu hasil studi yang dilakukan oleh Paulus Angre Edvra, seorang dosen Universitas Katolik Soegijapranata bersama dengan dua mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas tersebut, mengungkapkan bahwa empat dari lima subjek penelitian yaitu perempuan, pernah mengalami dampak buruk serta perilaku yang tidak menyenangkan saat menggunakan *dating apps* (Rizky, 2025; Edvra, 2025). Banyak hubungan yang berhasil tetapi terdapat pula hubungan yang berakhir menjadi tindakan kriminal yang menyebabkan kerugian pada korban, terutama korban perempuan (Nomleni, 2023).

Kasus yang pernah dilaporkan terkait dengan *dating apps* adalah penipuan hingga pemerkosaan pada korban perempuan. Banyak dari pengguna media sosial maupun *dating apps* yang kurang berhati-hati dalam membagikan informasi dan data pribadinya serta menjalin hubungan dengan teman baru di dunia maya. Hal inilah yang dijadikan peluang bagi pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan dalam dunia maya, fenomena ini sering dikenal dengan istilah *cybercrime*. Salah satu kejahatan siber/*cybercrime* di dunia maya yang perlu mendapat perhatian lebih adalah penipuan berkedok cinta atau *love scamming* (Kumalasari & Wijaya, 2024). Kasus yang kerap disebut *love scam*, sudah marak terjadi dari tahun 2011. Pada saat itu korban mencapai angka 60 persen, dan penipuan cinta ini lebih banyak menelan korban perempuan (Niman, Parulian, & Rothhaar, 2023). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) turut mengingatkan agar semua perempuan untuk lebih meningkatkan kewaspadaan akan *love scamming* agar tidak menjadi korban. *Love Scam* atau penipuan berkedok cinta ini

dikategorikan dalam Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), dikarenakan pelaku menjalankan askinya melalui media sosial ataupun aplikasi percakapan *online*. Begitu pula di Indonesia sendiri, sudah banyak sekali kasus *love scam* yang menelan banyak korban sehingga menyebabkan kerugian materil dan immateril, terutama pada korban perempuan.

Kasus penipuan berkedok cinta (*love scam*) sebagai salah satu jenis kejahatan siber yang melibatkan perasaan tersebut, tidak hanya menyebabkan kerugian perasaan tapi juga kerugian finansial yang besar. Dimuat dalam berita Kompas oleh Alfajri dalam (Kurnia, et al., 2022), korban *love scam* mengalami kerugian sebanyak 40 juta dan 64 juta.



Gambar 1. 2 Infografis Love Scamming
Sumber: Pusiknas Bareskrim Polri

Catatan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian Republik Indonesia (Polri) menyebut kerugian akibat penipuan berkedok cinta atau *love scam* mencapai triliunan rupiah (Pramana, Priastuty, & Utari, 2024). Relawan Siaga Cerdas – Waspada *Scammer* Cinta (RSC-WSC) turut membuat laporan terkait total kerugian korban *love scam* dalam beberapa tahun terakhir. Komunitas RSC-WSC adalah suatu komunitas relawan yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, komunitas ini dibangun sebagai bentuk perhatian terhadap banyaknya masyarakat dari berbagai kalangan usia menjadi korban dari *online love scam*. Saat ini komunitas tersebut diketuai oleh Diah Agung Esfandari, M.Si., yang juga selaku dosen pada program studi ilmu komunikasi di Universitas Telkom. Dalam media sosial instagram resminya, komunitas RSC-WSC mengunggah laporan dan catatannya terkait total kerugian pada tahun 2024-2025. Total kerugian pada tahun 2024 mencapai Rp.11.399.000.000 atau sebelas miliar tiga ratus sembilan puluh sembilan juta rupiah dan pada tahun 2025 mencapai Rp.693.843.000 atau sebesar enam ratus sembilan puluh tiga juta delapan ratus empat puluh tiga rupiah total kerugian yang dialami korban (Pramana, Priastuty, & Utari, 2024).

Love scam merupakan kejahatan yang memiliki modus awal untuk mencari teman lalu berkembang hingga menjadi pasangan melalui ruang siber dengan jaringan internet yang bermuara pada sebuah penipuan atau sebatas mencari keuntungan dari korban yang didominasi perempuan. Rayuan serta janji manis dilancarkan terus menerus untuk menaklukkan calon korban (Pramana, Priastuty, & Utari, 2024). Kasus ini tidak terlepas dari kecakapan penipu atau pelaku selaku komunikator dalam menjalin hubungan yang palsu dengan korban. Terkadang pelaku juga dapat memalsukan identitas dan citra diri untuk membangun kepercayaan dari korban sebelum melakukan penipuan, manipulasi, dan pencurian. Dalam penipuan jenis ini pelaku membangun hubungan palsu dengan menggunakan persepsi suatu hubungan untuk mengambil keuntungan. Dalam kasus ini pelaku memanipulasi informasi untuk mendapatkan kepercayaan dari korban sebelum mengambil keuntungan.

Semakin lama pelaku menjalin hubungan dengan korban, semakin besar pula kerugian yang dialami korban (Kumalasari & Wijaya, 2024).

Permasalahan terkait dengan *love scam* ini menjadi hal yang penting untuk diteliti melalui kajian ilmu komunikasi, dikarenakan komunikasi interpersonal mengambil peran yang sangat besar dalam pembentukan interaksi antara pelaku dengan korban. Penipuan jenis ini banyak terjadi di situs web kencan atau platform media sosial, yaitu tempat para pelaku kejahatan mendaftarkan profil pengguna palsu mereka dan membuat gambar virtual atau yang diidealkan untuk menarik korban serta mengeksploitasi mereka baik secara finansial maupun emosional. Maksudnya adalah dampak yang dialami korban, bukan hanya berupa kerugian finansial, korban juga mengalami kerugian dan gangguan emosional.

Salah satu kajian terdahulu menjelaskan, korban penipuan kencan daring atau *love scam* juga mengalami beban emosional akibat hubungan yang rusak. Secara umum, ditemukan bahwa meskipun tidak semua korban melaporkan kesulitan psikologis, beberapa mengalami keretakan hubungan, dan masalah kesehatan mental. Korban dari fenomena *love scam* banyak yang mengalami kehilangan harga diri atau *self-esteem*, *self-worth*, serta hilangnya *trust* atau kepercayaan, dan *confidence* atau keyakinan. Dalam efek domino hilangnya kemampuan memenuhi kewajiban finansial, konsekuensi negatif lainnya juga dapat menyebabkan kerugian serius bagi korban, seperti hilangnya status sosial dan kerusakan psikologis negatif, seperti menyalahkan diri sendiri, depresi, rasa malu, dan keinginan bunuh diri (Wang, 2022). Kajian terdahulu lainnya juga menjelaskan setelah penipuan terungkap oleh korban, reaksi emosional yang muncul pada korban *love scam* mencakup beberapa aspek yang bertentangan pada saat bersamaan, yaitu kaget, marah, malu, hilang kepercayaan pada orang lain, jijik terhadap diri sendiri ataupun dengan pelaku kejahatan serta perasaan berkabung yang disebut “*double whammy*” atau mendapat dua hal negatif sekaligus atau secara bersamaan yaitu trauma karena kehilangan uang dan juga kehilangan seseorang.

Beberapa korban juga mengalami perubahan dalam dirinya dan dalam situasi sosialnya, maksudnya adalah perasaan seseorang merasa ada yang berubah dalam dirinya serta dinamika hubungan dengan orang lain juga ikut berbeda (Coluccia, et al., 2020). Dapat dilihat masalah psikologis berupa penurunan harga diri atau *low self-esteem* sering terjadi pada korban setelah mengalami peristiwa *love scam* tersebut. Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap kemampuan diri sendiri, dalam hal ini *low self-esteem* berhubungan dengan faktor paparan situasi traumatis, kegagalan yang dialami karena kehilangan cinta dan uang (Niman, Parulian, & Rothhaar, 2023).

Self-esteem atau harga diri merupakan komponen penting dari konsep diri, yaitu bagaimana individu menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri. Konsep diri akan menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Biasanya konsep diri akan terbentuk karena dipengaruhi oleh pengalaman yang penuh tantangan atau peristiwa emosional yang pernah dialami individu (Suprpto, et al., 2023). Dalam hal ini peristiwa emosional dapat berupa pengalaman menjadi korban *love scam* karena para korban dari peristiwa tersebut mengalami beban emosional yang beragam. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konsep diri yang terbentuk pada perempuan korban *love scam* serta bagaimana mereka menjalani interaksi sosial dengan lingkungannya setelah mengalami kejadian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kenaikan aplikasi kencan online atau dating apps membuat banyak orang menemukan pasangan dan hubungan romantisnya, terlepas dari hal tersebut kenaikan ini justru dimanfaatkan oleh oknum atau pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melancarkan kejahatan di dunia maya. Salah satu kejahatan di dunia maya yang marak dan sering menelan korban perempuan adalah penipuan berkedok cinta atau *love scamming*. Kejahatan ini melibatkan kerugian perasaan atau emosional serta finansial yang relatif besar pada korban. Salah satu kerusakan psikologis yang dialami adalah menurunnya

harga diri pada korban atau *low self-esteem*, yang mana *self-esteem* sendiri merupakan komponen yang penting dalam konsep diri.

Konsep diri disini merupakan bagaimana individu menilai serta mengevaluasi dirinya dan hal tersebut akan menentukan bagaimana dirinya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, memicu sebuah pertanyaan esensial yang harus dijawab yakni bagaimana konsep diri yang dihasilkan korban khususnya perempuan setelah mengalami peristiwa emosional tersebut yaitu *love scam* di media sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah, peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana konsep diri perempuan korban *love scam* setelah mengalami pengalaman traumatis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai panduan peneliti dalam melakukan proses penelitian dan demi mencapai tujuan, penemuan serta pemahaman tertentu, yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui konsep diri perempuan korban *love scam* setelah mengalami pengalaman traumatis

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan komunikasi serta memperluas pengetahuan yang terkait dengan proses pembentukan, dimensi-dimensi, serta gambaran konsep diri individu, terutama pada korban dari peristiwa emosional salah satunya seperti peristiwa *love scam*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan dan bermanfaat untuk memperluas wawasan masyarakat untuk memahami konsep diri, yang mana berguna untuk menerapkan konsep diri positif pada dirinya, serta untuk menentukan bagaimana pembaca penelitian atau individu berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dari hal tersebut, hasil penelitian ini diharap dapat berguna bagi korban *love scam* untuk menciptakan konsep diri yang positif pada dirinya, serta menjadi solusi bagi para korban yang mengalami peristiwa traumatis untuk memperbaiki *self-esteem* serta konsep dirinya.

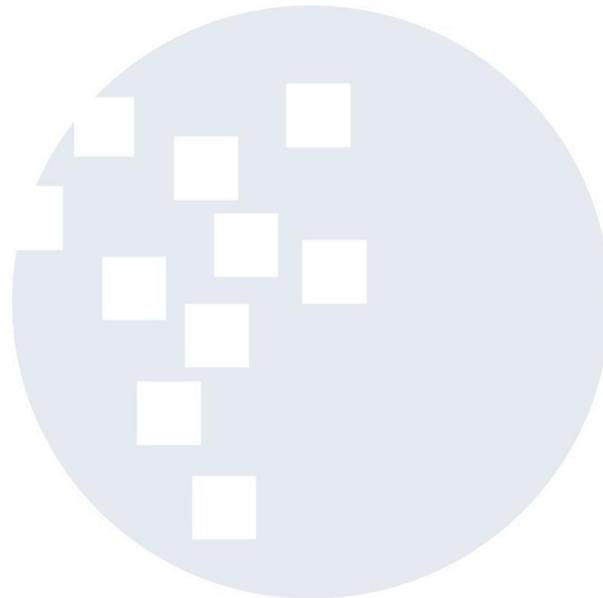
1.5.3 Kegunaan Sosial

Beberapa manfaat serta dampak positif dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan serta persepektif baru yang dapat digunakan Komunitas Waspada Scammer Cinta (WSC) sebagai bahan pertimbangan dan solusi bagi para korban *love scam* setelah mengalami trauma. Manfaat lainnya yaitu bisa menjadi solusi bagi pemerintah untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya tindak pidana *love scam* karena melihat banyaknya kerugian yang dialami korban. Hasil ini juga sekaligus dapat bermanfaat untuk pembaca penelitian ini khususnya korban dari kasus *love scam* yang mencari jodoh melalui aplikasi kencan atau *dating apps*, sehingga masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam memilih calon pasangan serta tidak mudah percaya dengan orang asing yang baru dikenalnya dari media sosial maupaun *dating apps*, walaupun di negara Indonesia sendiri telah mengatur undang-undang untuk menjerat pelaku tindak kejahatan *love scam* agar terhindar dari segala modus penipuan sejenis.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan penelitian terkait pengalaman korban penipuan cinta atau *love scam* khususnya di Indonesia terbatas, penelitian ini berfokus pada proses pembentukan konsep diri para korban *love scam* khususnya perempuan,

sehingga tidak membuat kesimpulan yang terlalu luas seperti korban dari peristiwa *love scam* di seluruh Indonesia. Penelitian atau kajian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian tergolong masih kurang, terutama yang membahas dari bidang keilmuan komunikasi.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA